

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha yang menjadi kegiatan ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat ialah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Keberadaan UMKM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah. Berdasarkan data UMKM dari Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia pada tahun 2019 yang menyatakan apabila UMKM menyumbangkan kontribusi yang besar dalam penerimaan kesempatan kerja sebesar 96,92% dan pembentukan PDB sebesar 60,51%. Ini dikarenakan UMKM memiliki kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan situasi ekonomi yang berubah dengan cepat kontras dengan organisasi lingkup besar. Dalam hal ini pemerintah juga memberikan dukungan dan selalu berusaha dalam melaksanakan pengembangan pada UMKM di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur terkait pengelolaan dan pengembangan UMKM.

Pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahannya mulai dari produksi, keuangan, dan sebagainya. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar pelaku usaha hanya menggunakan modal pribadi walaupun telah banyak program dari pemerintah untuk pengembangan UMKM. Dukungan pemerintah dalam pengembangan UMKM salahnya satunya dalam bidang permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat yang dapat diakses di berbagai bank seperti Bank BRI, Bank

BCA, Bank Mandiri, dan Bank lainnya (Suastini et al., 2018). Dalam hal pengembangan usaha juga tidak terlepas dari laporan keuangan yang akan menyediakan data terkait kinerja, arus kas usaha, dan informasi keuangan lainnya serta sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya. Namun, sebagian besar pelaku usaha di Kabupaten Buleleng masih banyak yang belum membuat pembukuan sesuai pedoman karena kurang memahami akan pentingnya akuntansi terhadap pertumbuhan usaha.

UMKM saat ini sulit berkembang karena beberapa permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan aktivitas usahanya yaitu akses permodalan, sebagian besar pelaku usaha hanya melakukan pencatatan sederhana sehingga akses permodalan lebih sulit diperoleh dari pihak bank. Hal serupa dinyatakan oleh Ibu Irma salah satu pelaku UMKM yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapinya saat ini selain dari menciptakan produk sesuai dengan kebutuhan pasar, permasalahan dalam bidang permodalan merupakan masalah utama karena harus menyediakan data-data-data perihal laporan keuangan usaha untuk pengajuan permodalan. Selanjutnya, keterbatasan pengetahuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan baik usaha maupun bukan usaha juga masih menjadi masalah yang banyak dijumpai dan akan berimbas pada hasil laporan finansial berbeda dengan keadaan usaha sebenarnya. Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Winarsa dari Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Buleleng yang menyatakan penggiat UMKM belum mampu memisahkan keuangan usaha dengan keuangan bukan usaha yang disebabkan oleh terbatasnya pemahaman akuntansi dan terlalu fokus terhadap produksi serta laporan keuangan yang

dihasilkan juga relatif terlalu sederhana dan tidak rinci sehingga pelaku UMKM sulit untuk mengakses permodalan dari pihak bank.

Sehubungan dengan hal itu, pemerintah melalui DSAK IAI menerbitkan standar terkini terkait penyusunan laporan keuangan bagi UMKM yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). SAK ini mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2018 dengan harapan dapat mempermudah penggiat usaha dalam merencanakan laporan finansial sehingga dapat mengajukan kredit modal dari bank. Standar ini merupakan penyusunan ulang dari Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang selama ini dipandang masih merepotkan dalam perencanaan ringkasan finansial bagi penggiat UMKM. Mengenai sebagian rincian norma dalam SAK EMKM, bagian-bagian ringkasan anggaran hanya terdiri dari catatan keuangan, laba rugi dan catatan atas laporan anggaran, rincian finansial dari pengungkapan moneter berbasis kas hingga hingga berbasis akrual, laporan komparatif diperkenalkan eksklusif dengan satu periode terakhir, serta sebagainya.

Penerbitan SAK EMKM direncanakan bagi seluruh unit khusus untuk menyiapkan laporan keuangan sesuai norma yang berlaku. Setiap bisnis mempunyai standar kelangsungan usaha, dan itu menyiratkan bahwa ia percaya bisnisnya harus terus bertumbuh. Salah satu upaya yang harus dilaksanakan oleh pelaku UMKM ialah meyakinkan masyarakat bahwa upaya yang dilakukan dapat terwakili. Dalam pembukuan, jenis tanggung jawab dilakukan dengan menggabungkan dan memperkenalkan ringkasan finansial sesuai pedoman yang sesuai (Handayani, 2018). Melalui data keuangan yang ada pada laporan finansial ini pelaku usaha akan dapat mengetahui kinerja, aliran kas, pajak yang harus dibayarkan, laba/rugi usaha dan

informasi lainnya (Sari, 2020). Berdasarkan hasil observasi, pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng belum menyadari dan bahkan belum mengetahui pencatatan keuangan usaha sesuai dengan SAK EMKM bisa mendukung penggiat UMKM dalam menganalisis kinerja, pengambilan kebijakan, dan memudahkan akses permodalan. Ini juga terdukung oleh riset Sinarwati (2014) yang menyebutkan akuntansi digunakan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan usaha dan sumber data untuk menghitung pajak.

Kehadiran UMKM dianggap sebagai cara yang efektif dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru karena bisa menampung banyak tenaga sehingga bisa menekan tingkat pengangguran. Berlandaskan informasi yang dilansir dari laman web Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia tahun 2019, UMKM memberikan mencapai 96,92% dari keseluruhan lapangan kerja, menyumbang 60,51% dari total PDB nasional. Berikut ini data Perkembangan UMKM oleh DisdagperinkopUKM kabupaten Buleleng:

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng

No	Klasifikasi Usaha	Data UMKM				
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Usaha Mikro	24.243	25.202	26.048	44.670	47.311
2	Usaha Kecil	8.454	9.140	9.294	9.576	9.654
3	Usaha Menengah	193	193	196	226	234
4	Usaha Besar	17	17	17	17	17
Total		32.907	34.552	35.555	54.489	57.216

(Sumber: DISDAGPERINKOPUKM Kabupaten Buleleng, 2022)

Berdasarkan data di atas, diketahui informasi jumlah UMKM di Kabupaten Buleleng dari tahun 2017 sampai 2021 terus meningkat. Dengan meningkatnya pertumbuhan UMKM di Kabupaten Buleleng, maka diharapkan penerapan SAK

EMKM ini semakin diperhatikan oleh pelaku UMKM agar mudah untuk mengakses permodalan sekaligus mendorong pertumbuhan usaha. Akan tetapi, sebagian besar pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng masih melakukan pencatatan keuangan yang sederhana yaitu pemasukan dan pengeluaran kas saja. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman akuntansi, kurangnya informasi, dan membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam penyusunan laporan sesuai standar yang diberlakukan. Salah satu pelaku UMKM tersebut adalah UD Hana Kartika yang hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran kas saja. Laporan keuangan berlandaskan SAK EMKM ini memiliki komponen yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan observasi awal, permasalahan-permasalahan yang menimpa penggiat UMKM di Kabupaten Buleleng dalam penerapan SAK EMKM yaitu rendahnya pemahaman akuntansi karena kebanyakan penggiat UMKM mempunyai pendidikan yang dibawah. Kemudian, sumber modal yang terbatas karena untuk memperoleh modal dari pihak ketiga seperti bank, penggiat UMKM hendaknya mencukupi persyaratan yang diminta yakni laporan keuangan sesuai dengan standar yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit. Permasalahan yang selanjutnya, kurangnya informasi dalam menyusun laporan keuangan berlandaskan SAK EMKM dari pihak-pihak bersangkutan sehingga pelaku UMKM masih kesulitan dalam menerapkan SAK EMKM dalam membuat laporan keuangan. Menurut Dewi & Sari (2019) laporan keuangan dipergunakan dalam menganalisa kinerja finansial dalam upaya pembuatan pilihan keuangan dan sebagai tanggung jawab penggunaan sumber daya oleh manajemen. Oleh karena itu, pengaplikasian SAK EMKM pada penyusunan

laporan keuangan menjadi perhatian penting bagi pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng.

Salah satu aspek yang mendampaki pengaplikasian SAK EMKM di UMKM ialah pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi merupakan suatu proses memahami informasi pembukuan yang mengingat pengungkapan akuntansi dan moneter sesuai standar akuntansi yang ditetapkan. Menurut Mutiari & Yudiantara (2021) penggiat UMKM yang mempunyai pengetahuan cukup baik dalam memahami akuntansi akan dapat menghasilkan laporan finansial sesuai standar. Pengertian akuntansi bisa didukung melalui jenjang pendidikan, pengalaman, dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan usaha. Teknik yang tepat dalam mengawasi dana usaha untuk UMKM ialah dengan menerapkan pembukuan yang bagus (Widyawati, 2020). Dalam dunia usaha, laporan keuangan merupakan sebuah produk yang dihasilkan guna analisis kinerja, maka dari itu diperlukan pemahaman pembukuan yang baik agar memiliki pilihan untuk menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, khususnya SAK EMKM. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang bergantung pada pemahaman bahwa orang akan bertindak sesuai dengan alasan bahwa orang adalah makhluk yang waras yang dapat memanfaatkan data dengan sengaja untuk merenungkan efek dari suatu kegiatan dengan asumsi mereka bertindak dengan tujuan tertentu dalam pikiran. Dalam TPB terdapat variabel norma subjektif yang menjelaskan keyakinan dari seseorang mengenai reaksi terhadap tindakan yang dilakukan. Apabila pelaku UMKM yakin dengan Pengertian akuntansi yang dimiliki akan menyuguhkan reaksi yang positif terhadap usahanya maka pelaku UMKM akan melakukan tindakan tersebut yaitu menerapkan SAK EMKM sebagai

bentuk pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi yang digunakan untuk analisis kinerja usaha. Riset Mutiari & Yudiantara (2021) menemukan pemahaman akuntansi berdampak positif serta signifikan pada penyusunan laporan keuangan UMKM berlandaskan SAK EMKM. Riset Rizky (2021) juga menemukan pemahaman akuntansi berdampak pada implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan.

Faktor selanjutnya terkait dengan penerapan SAK EMKM pada UMKM yaitu sumber modal. Sumber modal ialah awal dari sesuatu yang memiliki harga diri, memiliki pengaruh beli dan memiliki pengaruh untuk memanfaatkannya, misalnya uang tunai atau perangkat keras yang digunakan sebagai awal untuk mendirikan suatu usaha (Suryati, 2021). Perbankan menjadi salah satu contoh sumber modal yang menyediakan akses permodalan bagi pelaku UMKM. Dalam pengalihan aset, bank memerlukan laporan anggaran pemegang rekening yang direncanakan untuk memeriksa pertaruhan kredit yang akan diedarkan atau yang telah dialokasi. Oleh karena itu, bank seharusnya memiliki opsi untuk mendorong UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan yang juga akan membantu bank dan pelaku UMKM dalam mengelola dananya (Widyawati, 2020). Berlandaskan sumber informasi yang dikutip dari Detikfinance.com, dijelaskan bahwa akses permodalan KUR terbesar ada di Kabupaten Buleleng. Dimana salah satu syarat untuk memperoleh titik permodalan KUR bagi pelaku UMKM ialah dengan merencanakan laporan keuangan yang sesuai. Meski demikian, keadaan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan yang memadai sehingga akses permodalan akan sulit didapat. Disinilah pentingnya latihan pembukuan bagi UMKM karena dengan latihan pembukuan yang tepat, UMKM dapat memberikan data yang lebih

lengkap terkait dengan bisnis dan posisi keuangannya. Dalam *Theory of Planned Behavior* juga ada variabel disposisi individu terhadap perilaku yang masuk akal bahwa sikap tunggal terhadap cara berperilaku diperoleh dari keyakinan pada hasil yang akan ditimbulkan oleh cara berperilaku itu. Dalam hal ini penggiat UMKM yang memiliki keyakinan terkait dengan menerapkan SAK EMKM nantinya berdampak positif terhadap usahanya akan mempunyai sikap mendukung begitu juga sebaliknya. Pelaku UMKM yang memiliki keyakinan bahwa sumber modal memiliki peranan penting dalam perkembangan usahanya akan bertindak untuk memperoleh modal tersebut yang syaratnya adalah termasuk laporan keuangan layak sehingga akan mendorong penggiat UMKM untuk mengaplikasikan SAK EMKM. Riset Suryati (2021) menunjukkan sumber modal berdampak positif dan signifikan pada penerapan standar akuntansi. Sejalan dengan riset Widyawati (2020) menemukan kredit perbankan berdampak positif pada penerapan SAK EMKM oleh pelaku UMKM di Kabupaten Brebes. Tetapi, berbeda halnya dengan riset Rahmawati (2018) yang menemukan permodalan mempunyai dampak tidak signifikan pada implementasi SAK EMKM.

Kemudian, faktor yang mendampaki penerapan SAK EMKM pada UMKM adalah informasi. Aspek paling penting pada penerapan SAK EMKM ialah ada pemahaman yang baik tentang item-item dalam SAK EMKM yang dikelola terlebih dahulu sebelum digunakan untuk membantu cara yang paling umum dalam melaksanakan standar tersebut dalam pembuatan laporan keuangan UMKM. Apabila pelaku usaha mendapatkan informasi yang baik, pemahaman mereka terhadap standar akuntansi yang berlaku akan lebih baik dan mendukung proses penerapan standar tersebut (Sapti, 2019). Sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang menguraikan seseorang akan

bertindak pantas melalui informasi-informasi yang didapatkan dan memikirkan dampak dari sebuah tindakan jika berperilaku tertentu. Dalam *Theory of Planned Behavior* terdapat variabel niat yang menjelaskan keinginan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Melalui informasi akan mendorong para penggiat UMKM dalam penerapan SAK EMKM dalam pembuatan laporan finansial, sehingga dari informasi yang diperoleh membuat pelaku UMKM akan memiliki niat untuk mengikuti hasil dari informasi tersebut karena pelaku UMKM mengetahui dampak positif dari penerapan SAK EMKM untuk perkembangan usaha. Riset Sururudin (2017) menemukan pemberian informasi berdampak positif terhadap penerapan SAK ETAP. Akan tetapi, berbeda halnya dengan riset Sulistyawati (2020) menemukan pemberian informasi tidak berdampak ada pemahaman UMKM dalam pembuatan laporan finansial berlandaskan SAK EMKM.

Riset ini didasari oleh riset yang dilakukan oleh Darmasari & Wahyuni (2020). Adapun keterbaruan dari riset ini dari riset terdahulu yaitu pada indikator riset. Penelitian ini mempergunakan indikator baru pada variabel pemahaman akuntansi yaitu pemahaman mengenai laporan keuangan, variabel sumber modal yaitu pengadaan sarana dan prasarana dan informasi yaitu media informasi serta variabel penerapan SAK EMKM yaitu pencatatan akuntansi. Perbedaan selanjutnya terletak pada populasi penelitian yaitu pada UMKM yang terdaftar di DISDAGPERINKOPUKM Kabupaten Buleleng. Adanya inkosistensi hasil penelitian terdahulu mengenai variabel sumber modal dan informasi juga dasar dari pemeriksaan ini adalah untuk mempertimbangkan kembali dampak dari setiap variabel. Riset ini penting untuk dilakukan karena berbagai permasalahan yang dihadapi pelaku usaha dalam penerapan SAK EMKM mulai dari

pemahaman akuntansi, sumber modal, hingga terbatasnya informasi dari pihak-pihak terkait, sehingga penulis tertarik menelusuri tema ini.

Mengingat dasar pemeriksaan, fitur dan masalah, eksplorasi ini tertarik untuk menggunakan judul **“Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sumber Modal, dan Informasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Buleleng”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng yaitu:

1. Penggiat UMKM mayoritas belum menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan, hanya saja membuat pencatatan keuangan sederhana.
2. Kurangnya pemahaman akuntansi pelaku UMKM karena latar belakang pendidikan yang rendah, pengetahuan yang terbatas, dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan yang kurang efektif.
3. Sumber modal yang sulit diakses karena untuk mengakses permodalan harus memenuhi salah satu persyaratan pengajuan modal yaitu laporan keuangan berkesesuaian SAK EMKM yang masih sulit diterapkan bagi pelaku UMKM.
4. Masih terbatasnya informasi dalam penerapan SAK EMKM bagi UMKM dari pihak-pihak terkait sehingga pelaku UMKM masih kesulitan dalam penyusunan laporan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pengidentifikasian permasalahan, penulis menyusun beberapa batasan permasalahan agar riset ini bisa lebih fokus dan mendalam yaitu hanya membahas variabel pemahaman akuntansi, sumber modal, dan informasi terhadap penerapan SAK EMKM. Riset ini juga dibatasi pada pelaku UMKM yang diberada di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM?
2. Apakah sumber modal berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM?
3. Apakah informasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif sumber modal terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh positif informasi terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset diharapkan bisa menyumbangkan tambahan ilmu dalam pengembangan ilmu terkait mata kuliah Akuntansi Koperasi dan UMKM.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pemilik UMKM

Hasil riset ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi para pelaku usaha dan membantu pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.

- Bagi Pemerintah

Hasil riset ini diharapkan bisa membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya dan mendukung pelaku usaha dalam pengembangan UMKM.

- Bagi Akademisi

Konsekwensi dari riset ini diharapkan dapat membangun informasi dan pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan

SAK EMKM terhadap UMKM. Kemudian, riset ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam riset selanjutnya.



